

# Islam Jawa

## Dari mitis ke epistemologis

oleh Marselus Agnesius\* - Malang

---

### Abstract

Before the coming of Islam, Javanese society was - and is still - very much coloured by Hinduism, Buddhism and local religious believes. It formed some sort of religious syncretism. Islamic teachers found that it was very difficult to convert Javanese to Islam, unless a process of inculturation would be initiated. This decision proves to be the perfect step, as the Javanese start to consider Islam as a force that respects their local customs. The interaction that follows has transformed Javanese society and vice versa. Islam transforms Javanese society and Javanese society transformed Islam.

In this article, the author presents some historical facts as back grounds, how the Javanese cultures has developed under the influence of different religious believes: Hinduism, Buddhism, local believes and Islam. This interaction forms a new model of culture which very much influences modern Javanese society. What remain intact is the spirit of mysticism. Contrast to the missionary character to Islam, Javanese society accepts Islam but also maintain the spirit of mysticism. Using the "Serat Suluk Saloka Jiwa" as an example, the author argues that for many Javanese, the spirit of mysticism cannot be taken away, regardless the common practice of Islam demands so. Therefore, the author suggest that there should be a movement to move from the way to understand Islam, leaving the mystical understanding and adopting epistemological approach. The author also insists, that this process can serve as a model for the actual situation in Indonesia.

**Key words:** Islam Jawa, mistik, epistemologis, kebudayaan Jawa, sinkretisme.

Suatu penilaian terhadap bagaimana hubungan Islam-Jawa dengan tradisi yang lebih besar memerlukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarahnya, proses Islam ditegakkan sebagai agama Jawa dan suatu pembahasan bagaimana orang Jawa menafsirkan tradisi-tradisi tekstual, mistik, dan ritual. Penafsiran-penafsiran Jawa mengenai Islam, setidaknya sejak abad ke-16, berpusat pada persoalan yang berhubungan dengan teologi, ritual, dan hubungan politik antara bentuk-bentuk mistik dan kesalehan normatif. Selain itu masalah toleransi tetaplah menjadi masalah yang senantiasa urgen bagi masyarakat yang pluralistik, khususnya dari segi agama-agama seperti di Indonesia. Inilah yang kemudian tercermin pada munculnya gerakan-gerakan pemurnian agama, khususnya di

---

\* Penulis adalah mahasiswa STFT Widya Sasana, Malang.

kalangan Islam. Karena itu, perlu dicarikan jalan keluar bagaimana bisa membangun suatu praktik keagamaan yang terbuka, egalitarian, namun tidak mengorbankan otentisitas suatu agama.

### Awal mula disebut Islam-Jawa

Konsensus kesarjanaan mengakui adanya problem yang signifikan berkaitan dengan asal muasal dan ihwal penyebaran Islam di Asia Tenggara, yang mungkin tidak akan pernah dituntaskan secara utuh karena kurangnya sumber-sumber yang bisa dipercaya, yang mencatat periode kontak dan konversi tersebut. Diakui memang sudah ada kalangan muslim di Jawa pada akhir abad ke-14 dan juga di keraton Majapahit. Proses transisi dan konversi penduduk Jawa Tengah ke Islam bersifat gradual, tak merata, dan terus berlangsung hingga kini. Data tradisional mengenai jatuhnya Majapahit, kerajaan Hindu-Jawa besar terakhir, adalah tahun 1478. Sumber-sumber Cina menunjukkan bahwa komunitas-komunitas muslim sudah ada di kawasan pantai utara dalam dekade-dekade awal abad ke 15.

Komunitas muslim pertama tersebut berdiri, terutama oleh para pedagang yang terlibat dalam perniagaan rempah-rempah Lautan India. Para pedagang ini baru mengikutsertakan para guru agama sesudah mereka mendirikan komunitas-komunitas yang permanen. Dengan demikian, jalinan antara perdagangan dan konversi sangatlah erat, tetapi tidak langsung. Kendati Islam masuk ke Jawa lewat jalur dagang, akan tetapi para Sufi, ulama dan para raja Muslim lah yang bertanggung jawab terhadap penegakan Islam sebagai agama Jawa. Kebudayaan Islam-Jawa, khususnya Jawa Tengah, menggabungkan unsur-unsur komunitas Muslim India Selatan, khususnya Kerala, dan kerajaan-kerajaan Islam Dekkan dan India Utara. Unsur-unsur Islam termasuk arsitek masjid dan tradisi fiqh Syafi'i tampaknya datang dari Kerala, sementara teori kerajawian, beberapa aspek ritual keraton dari teori mistik, dibentuk dari tradisi kerajaan Indo-Persia (Woodward, 2006: 83-91).

Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa berada di pantai Utara dan Timur, tempat terdapat komunitas Muslim asing. Kendati sejarah kerajaan-kerajaan ini hanya sedikit diketahui, namun arsitektur masjid keraton Demak sangat mirip dengan masjid Kerala. Menurut *Babad Jawa* dan sumber-sumber Belanda awal, kerajaan-kerajaan ini didominasi oleh para ulama (*muslim clergy*), salah satunya disebut Belanda sebagai "Paus Jawa" (*Javanese Pope*).<sup>1</sup>

---

1 *Walisongo* berarti sembilan orang wali. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan

Kemunculan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Tengah yang didominasi monarki-monarki "sekuler" yang memotret diri mereka sebagai wali ditandai oleh serangkaian perang yang panjang dengan kerajaan-kerajaan pantai Demak dan Giri (Woodward, 2006: 92).

Proses formulasi kerajaan Islam menguasai kehidupan keagamaan di Jawa tengah sangat kompleks. Menyusul runtuhnya Majapahit, komunitas-komunitas kerahiban Hindu-Budha dan juga tradisi-tradisi tekstual yang berhubungan dengan mereka dihancurkan atau melarikan diri ke Bali. Kendati beberapa kerajaan Hindu kecil masih bertahan di Jawa Timur hingga abad ke-18, namun keraton dan bentuk literer kebudayaan Jawa Lama telah dilenyapkan di Jawa Tengah sebelum berdirinya Mataram. Mudjanto berpendapat, sepanjang periode Demak, ulama Jawa merupakan tokoh-tokoh politik dan keagamaan yang utama sehingga mereka bisa menguasai raja dan bangsawan lokal.

Kedatangan Islam, sebagai suatu sistem nilai, jelaslah hal yang baru ketika itu. Sebelum itu, masyarakat Jawa (Nusantara) menganut agama Hindu dan Buddha, di samping nilai-nilai budaya asli. Sesuai dengan kondisi lingkungan dan struktur sosialnya, ajaran Islam itu lebih cepat tumbuh dan terintegrasi di masyarakat pesisir. Ketika Kerajaan Majapahit runtuh dan berdiri Kerajaan Demak, pertumbuhan Islam semakin terasa hegemonik. Selain faktor historis, hal ini disebabkan oleh peranan para wali penganjur Islam. Namun kemudian, ketika hegemoni Demak mulai surut dan pusat kekuasaan mulai bergeser ke

---

Muria, serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid. Mereka tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad 15 hingga pertengahan abad 16, di tiga wilayah penting. Yakni Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru: mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "sembilan wali" ini lebih banyak disebut dibanding yang lain. Masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai "tabib" bagi Kerajaan Hindu Majapahit; Sunan Giri yang disebut para kolonialis sebagai "paus dari Timur" hingga Sunan Kalijaga yang menciptakan karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa-yakni nuansa Hindu dan Budha. (Lih. <http://www.pesantren.net/sejarah/wali-index.shtml>; Diakses: tanggal 16 Mei 2007.)

Selatan, maka mau tidak mau Islam harus berbagi kembali dengan nilai-nilai lama (Hindu, Buddha dan nilai-nilai lokal lainnya) yang masih dianut oleh masyarakat pedalaman di Jawa (bdk. Tamaka, 2002).

### **Pengaruh Islam terhadap Jawa dan Jawa terhadap Islam**

Dari tulisan Nur Syam, yang mengkaji Islam pesisir melalui tinjauan teori konstruksi sosial, diperoleh gambaran bahwa Islam pesisir yang sering ditipologikan sebagai Islam murni, karena bersentuhan pertama kali dengan tradisi besar Islam, ternyata adalah Islam yang kolaboratif, yaitu hubungan antara Islam dengan budaya lokal yang bercorak inkulturatif sebagai hasil konstruksi bersama antara agen (elit-elit lokal) dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara terus menerus. Ciri-ciri Islam kolaboratif adalah bangunan Islam yang bercorak khas, mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus dengan melegitimasi berdasarkan atas teks-teks Islam yang dipahami atas dasar interpretasi elit-elit lokal. Islam yang bernuansa lokal tersebut hadir melalui tafsiran agen-agen sosial yang secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam kerangka mewujudkan Islam yang bercorak khas, yaitu Islam yang begitu menghargai terhadap tradisi-tradisi yang dianggapnya absah seperti ziarah kubur suci, menghormati terhadap masjid suci dan sumur-sumur suci. Medan budaya tersebut dikaitkan dengan kreasi para wali atau penyebar Islam awal di Jawa. Motif untuk melakukan tindakan tersebut adalah untuk memperoleh berkah. Melalui bagan konseptual *in order to motif* atau untuk memperoleh berkah, ternyata juga penting dilihat dari bagan konseptual *because motif* atau orang pergi ke tempat keramat adalah disebabkan oleh keyakinan bahwa medan-medan budaya tersebut mengandung sakralitas, mistis dan magis. Namun demikian, keduanya tidak cukup untuk menganalisis tindakan itu, maka diperlukan bagan konseptual *pragmatis motif* yaitu orang pergi ke medan budaya disebabkan oleh adanya motif pragmatis atau kepentingan yang mendasar di dalam kehidupannya.

Tulisan yang bernada membela Geertz juga banyak, di antaranya adalah tulisan Beatty. Tulisan ini mencoba untuk menggambarkan bahwa Islam Jawa hakikatnya adalah Islam sinkretik atau paduan antara Islam, Hindu/Budha dan kepercayaan animistik. Melalui pendekatan multivokalitas dinyatakan bahwa Islam Jawa sungguh-sungguh merupakan Islam sinkretik. Corak Islam Jawa merupakan pemaduan dari berbagai unsur yang telah menyatu sehingga tidak bisa lagi dikenali sebagai Islam. Kenyataannya Islam hanya di luarnya saja, akan tetapi intinya adalah keyakinan-keyakinan lokal. Melalui tulisannya yang

bertopik "*Adam and Eva and Vishnu: Syncretism in the Jawanese Slametan*" digambarkan bahwa inti agama Jawa ialah slametan yang di dalamnya terlihat inti dari ritual tersebut adalah keyakinan-keyakinan lokal hasil sinkresi antara Islam, Hindu/ Budha dan animisme.

Meskipun menemukan konsep baru dalam jajaran kajian agama-agama lokal, yaitu bagan konseptual "lokalitas", Mulder tetap dapat dikategorikan sebagai kajian hubungan antara Islam dan masyarakat dalam konteks sinkretisme. Ketidaksetujuan Mulder terhadap Geertz, sesungguhnya merupakan perbedaan pandangan tentang Islam, Hindu/Budha dan animisme itu bercorak paduan di antara ketiganya ataukah yang lain. Mulder sampai pada kesimpulan bahwa hubungan itu bercorak menerima yang relevan dan menolak yang tidak relevan. Ternyata yang dominan menyaring setiap tradisi baru yang masuk itu adalah unsur lokal. Jadi ketika Islam masuk ke wilayah kebudayaan Jawa, maka yang disaring adalah Islam. Ajaran Islam yang cocok akan diserap untuk menjadi bagian dari tradisi lokal sedangkan yang tidak cocok akan dibuang. Itulah sebabnya Islam di Jawa hanya kulitnya saja tetapi intinya adalah tradisi lokal tersebut. Kajian-kajian ini menggambarkan tentang bagaimana cara pandang sarjana Barat tentang Islam di Indonesia, yang digambarkannya sebagai Islam nominal, yaitu Islam yang hanya di dalam pengakuan dan bukan masuk ke dalam keyakinan dan penghayatan.

Islam di Indonesia memang mengalami pergulatan sendiri. Di tengah arus pergulatan tersebut, corak Islam memang menjadi bervariasi, mulai dari yang sangat toleran terhadap tradisi lokal hingga yang sangat puritan dan menolak tradisi lokal. Gerakan-gerakan Islam pun bervariasi dari yang bercorak tradisional, post-tradisional sampai yang modernis bahkan neo-modernis. Corak keislaman seperti itu sebenarnya menjadikan wajah Islam di Indonesia menjadi semakin menarik untuk dicermati, baik dari sisi sosiologisnya maupun dari aspek antropologisnya (Syam, t.t.).

### **Kebudayaan Jawa dan perubahan kebudayaan.**

Kebudayaan dalam hal ini tidak dilihat sebagai suatu gejala material, benda, orang, tindakan atau emosi, tetapi sebaliknya yaitu bentuk-bentuk dari apa yang ada pada pikiran manusia, model-model bagi perasaan, hubungan dan penafsiran terhadap benda, orang, tindakan, dan emosi. Bagaimana dengan kebudayaan Jawa, dan apa yang dimaksud dengan kebudayaan Jawa? Kebudayaan Jawa adalah kompleks pengetahuan orang Jawa sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Kebudayaan Jawa

tersebut diajarkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi melalui *sosialisasi* dan *Inkulturasasi*. Kebudayaan Jawa bersisi sejumlah pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan aturan-aturan atau hukum yang menyangkut kehidupan manusia yaitu tujuan hidup manusia, hakekat hidup, serta hukum-hukum kehidupan (*sangkan paraning dumadi*).

Kebudayaan Jawa, menurut pandangan orang Jawa sendiri, dibedakan berdasarkan lokasi jauh dekatnya dengan pusat-pusat keraton (Yogyakarta dan Surakarta). Kebudayaan Jawa yang ada di pusat-pusat keraton "*Negarigung*" ditandai dengan kesenian yang maju dan kehidupan keagamaan yang sangat sinkretis, campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan Islam (Mufid, 2006: 11).

### **Suluk Saloka Jiwa: bentuk perubahan mistis Islam-Jawa.**

#### **1. Serat Saloka Jiwa**

Serat *Suluk Saloka Jiwa* merupakan suatu karya Raden Ngabehi (RNg) Ranggawarsita (1802-1873 M/1728-1802 Jw). Namun, ada pendapat bahwa, tampaknya karya ini merupakan turunan karya Ranggawarsita, hanya saja nama penurunnya tidak dicantumkan di dalamnya. yang pasti karya ini disebutkan sebagai warisan dari Kedhung Kol (Yasadipura), suatu tempat yang kini berada di sebelah timur Pasar Kliwon, Solo. hal ini terungkap dalam dua bait penutup:

*Tamat sampun/ panedaking serat suluk/ luluri wijangan/ wijang-wijanganing*

*Wiji/ wiwih sangking Kedhung Kol saloka jiwa//*

*Wit anurun katiten kaping nem nuju/ Jumadilakirnya/ Ehe sengkalaning*

*warsi/ titengeran cipta catur ngesthi tunggal//*

*Artinya:*

*Telah selesai penurunannya serat suluk, melestarikan ujaran, ajaran serta Seloka Jiwawarisan dari Kedhung Kol. Mulai diturun tanggal enam Jumadil Akhir tahun Ehe dengan angka 1841.*

Jika ditilik dari ciri-cirinya, tampaknya kitab ini merupakan karya asli Ranggawarsita. Di antara ciri-ciri tersebut, misalnya, adanya *candrasangkala* atau *suryasangkala*, yaitu angka tahun yang dijemakan dalam kalimat-kalimat yang sesuai dengan soal atau tujuan yang ditulis karangannya. Disebut

*candrasangkala* jika merujuk angka tahun Jawa, sedangkan *suryasangkala* merujuk angka tahun Masehi. Dalam *Suluk Saloka Jiwa*, *candrasangkala* atau *suryasangkala* tersebut terdapat kalimat di bait penutup, "...*cipta catur ngesthi tunggal*", yang berarti angka tahun 1841. Ciri-ciri yang lain, juga adanya *sandiasma*, yaitu nama pengarang yang dirahasiakan dalam berbagai sisipan dalam kalimat atau *gatra* (bagian/bait) atau dalam *pada* (bait). Dalam catatan Kamajaya, pujangga Ranggawarsita merupakan perintis dalam hal ini *Sandiasma* tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*rarasing gita wiyata/ denta ngastawa ngastuti/ ngayut waluyeng  
jiwangga/ berat tyas murta birai/ ijarah ijiring dhiri/ rongkot rung-  
siting pangangkuh/ galong gêlênging cipta/ warsitaning pra muslimin/  
sinukarta rong gatra trus warsitaya.*<sup>2</sup>

## 2. Isi dan ajaran "Suluk Saloka Jiwa"

Alkisah, seorang dewa Hindu, Wisnu, didorong oleh rasa keinginannya yang besar mencari titik temu antara ajaran Hindu dan Islam, rela menempuh perjalanan jauh, dengan mengarungi lautan dan daratan, untuk datang ke Negeri Rum (Turki), salah satu pusat negeri Islam, yang kala itu dalam penguasaan Daulah Usmaniyah. Untuk mencapai maksud itu, Wisnu mengubah namanya menjadi Seh Suman. Dia pun menganut dua agama sekaligus, lahir tetap sebagai dewa Hindu, namun batinnya telah menganut Islam.

Demikianlah, setelah menempuh perjalanan yang demikian jauh dan melelahkan, sampailah Seh Suman di Negeri Rum. Kebetulan, sesampainya di Negeri Rum, Seh Suman bisa menghadiri musyawarah para ulama besar ahli sufi kenamaan di Rum yang dipimpin Seh Ngusman Najid. Musyawarah para wali itu bertujuan untuk mencocokkan wejangan enam mursid (guru sufi): Seh Ngusman Najid, Seh Suman sendiri, Seh Bukti Jalal, Seh Brahmana, dan Seh Takru Alam.

Serat *Suluk Saloka Jiwa* ini bercerita soal dunia penciptaan, yaitu dari mana manusia berasal dan ke mana bakal kembali (*sangkan paraning dumadi*). Ini terlihat dari hasil perbincangan enam sufi di Negeri Rum yang

2 Disebabkan pembicaraan mengenai kebudayaan Jawa sangat luas, penulis mengambil *Suluk Saloka Jiwa* sebagai pembatasan tema yang diambil dalam makalah Mh Zaelani Tammaka, "Suluk Saloka Jiwa", Strategi Budaya Mencari Titik Temu Islam-Jawa, (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0208/02/02/dikbud/sulu33.htm>: Diakses tanggal 16 Mei 2007).

juga dihadiri oleh Seh Suman alias Dewa Wisnu tersebut. Dari sinilah, Seh Suman berkesimpulan bahwa sesungguhnya antara ajaran Islam dan Jawa memiliki paralelisme.

Menurut Ranggawarsita, sebagaimana digambarkan dari hasil percakapan enam sufi, Allah itu ada sebelum segala sesuatu ada. Yang mula-mula diciptakan oleh Allah adalah *al-nur* yang kemudian terpancar darinya tanah, api, udara, dan air. Kemudian diciptakanlah jasad yang terdiri dari empat unsur: darah, daging, tulang-tulang, dan tulang rusuk. Api melahirkan empat jenis jiwa/nafsu: *aluamah* (dalam ejaan Arab *lawwamah*) yang memancarkan warna hitam; *amarah* (*ammarah*) memancarkan warna merah; *supiah* (*shufiyyah*) berwarna kuning dan *mutmainah* (*mutma'inah*) yang berwarna putih. Dari udara lahir *nafas*, *tanaffus*, *anas* dan *nufus*.

Paham penciptaan ini jelas kemudian sangat berpengaruh terhadap tradisi kebatinan Jawa yang memang mengambil dari ajaran Islam yang berpadu dengan kebudayaan lokal. Memang konsep-konsep tentang jiwa (*nafs*) juga diruntut dalam tradisi Islam sufistik, seperti yang dikembangkan Al-Ghazali. Dalam kaitan pemilahan *an-nafs* (nafsu) ini, Al-Ghazali membagi tujuh macam nafsu, yaitu *mardhiyah*, *radhiyah*, *muthmainah*, *kamilah*, *mulhammah*, *lawwamah*, dan *ammarah*. Namun, yang berkembang dalam kebatinan Jawa bukan tujuh macam nafsu, namun tetap empat nafsu di atas.

### 3. Penilaian Terhadap Suluk Saloka Jiwa

Merupakan pendapat yang umum bahwa ajaran mistik Jawa sebagaimana tercermin dalam *Suluk Saloka Jiwa* merupakan bentuk sinkertisme antara Islam dan Jawa (Hinduisme). Apalagi, sejak semula Ranggawarsita sendiri-lewat karyanya itu seakan telah memberi legitimasi bahwa memang terdapat paralelisme antara Islam dan Hinduisme. hal ini seperti tercermin dalam kutipan *pupuh* berikut ini:

*Yata wahu/ Seh Suman sareng angrungu/ pandikanira/ sang panditha  
Ngusman*

*Najid/ langkung suka ngandika jroning wardoyo// Sang Awiku/ nyata  
pandhita*

*linuhung/ wulange tan siwah/ lan kawruhing jawata di/ pang-gelare  
pangukute tan pra beda//*

Artinya:

*Ketika Seh Suman (Wisnu) mendengar ajaran Ngusman Najid, sangat*

*sukacita dalam hatinya. Sang ulama benar-benar tinggi ilmunya, ajarannya ternyata tidak berbeda dengan ajaran para dewa (Hinduisme). Pembeberan dan keringkasannya tidak berbeda dengan ilmu kehinduan.*

Atas pernyataan ini, banyak pakar yang berpendapat bahwa Ranggawarsita telah mengesahkan "agama ganda" bagi orang Jawa, yaitu lahir tetap Hindu namun batin menganut Islam, karena antara Hindu dan Islam memang terdapat keselarasan teologi. Simuh, misalnya, menyatakan, "Maka, menurut Ranggawarsita, tidak halangan bagi priyayi Jawa menganut agama rangkap seperti Dewa Wisnu: Lahir tetap hindu sedangkan batin mengikuti tuntunan Islam".

Tafsiran demikian ini tidak dilepaskan dari konteks sosio-kultural pada saat itu. Hal tersebut tidak terlepas dari strategi budaya yang diterapkan keraton-keraton Islam di Jawa pasca-Demak, yang mencari keselarasan antara masyarakat pesisir yang kental dengan ajaran Islam dan masyarakat pedalaman yang masih ketat memegang keyakinan-keyakinan yang bersumber dari Hindu, Budha, dan kepercayaan-kepercayaan asli. Upaya-upaya ini telah dilakukan secara sistematis, utamanya sejak dan oleh Sultan Agung, raja ketiga Mataram Islam. Di antaranya, Sultan Agung mengubah kalender Saka (Hindu) menjadi kalender Jawa, yang merupakan perpaduan antara sistem penanggalan Saka dan sistem penanggalan Islam (Hijriah).

Namun, benarkah bahwa Islam Jawa merupakan bentuk sinkretisme Islam dengan ajaran Hindu, Buddha dan kepercayaan Jawa? Pendapat yang dominan memang demikian, khususnya bagi yang mengikuti teori trikotomisantri-priyayi-abangan-Clifford Geertz sebagaimana tercermin dalam *The Religion of Java* yang monumental itu. Namun, seorang pakar studi Islam lainnya, Mark R Woodward, yang melakukan penelitian lebih baru dibanding Geertz, yaitu pada tahun 1980-an, berkesimpulan lain. Woodward, yang sebelumnya telah melakukan studi tentang Hindu dan Buddha, ternyata tidak menemukan elemen-elemen Hindu dan Buddha dalam sistem ajaran Islam Jawa. Bagi Woodward, Islam Jawa-yang kemudian disimplikasikan sebagai *kejawen-sejatinya* bukan sinkretisme antara Islam dan Jawa (Hindu dan Buddha), tetapi tidak lain hanyalah varian Islam, seperti halnya berkembang Islam Arab, Islam India, Islam Syiria, Islam Maroko, dan lain-lainnya. Yang paling mencolok dari Islam Jawa, menurutnya, kecepatan dan kedalamannya mempenetrasi masyarakat Hindu-Buddha yang paling maju. Perubahan itu terjadi dengan begitu cepatnya, sehingga masyarakat Jawa seakan tidak sadar kalau sudah terjadi transformasi sistem teologi.

Menyimpulkan apakah Suluk Saloka Jiwa mengajarkan sinkretisme Islam dan Hindu-Budha atau tidak memang tidak gampang. Hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut dan mendalam. Pendapat Woodward yang menyatakan bahwa problem keagamaan di Jawa lebih karena faktor konflik Islam normatif dan Islam kultural tersebut juga bukan tanpa alasan, setindak-tindaknya memang konsep *nafs* (nafsu) seperti yang ditulis Ranggawarsita itu memang sulit dicari rujukannya dari sumber-sumber literatur Hindu, Buddha ataupun kepercayaan asli Jawa, namun akan lebih mudah ditelusuri dengan mencari rujukan pada literatur-literatur tasawuf (sufisme) Islam, seperti yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, As-Suhrawardi, Hujwiri, Qusyayri, Al-Hallaj dan tokoh-tokoh sufi Islam lainnya. Kekhawatirkan bahwa Islam Jawa kemungkinan akan “menyeleweng” dari Islam standar tidaklah hanya dikhawatirkan oleh kalangan Islam modernis saja, melainkan kelompok-kelompok lain yang mencoba menggalikan Islam Jawa dan mencoba mencocokkannya dengan sumber-sumber Islam standar.

### **Relevansi: perkembangan dari mitis ke epistemologis.**

Seperti kebudayaan lainnya, kebudayaan Jawa juga mengalami perubahan-perubahan. Meskipun kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia dan masyarakat yang bersangkutan, tetapi karena sumber daya terbatas dan berubah maka kebudayaan juga selalu berubah mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur yang ada pada lingkungannya seperti fisik/ alam, sosil, dan budaya. Perubahan-perubahan juga dapat terjadi karena inovasi, difusi, akulturasi, modernisasi, dan urbanisasi (Mufid, 2006: 15).

Dalam kaitannya dengan relasi Islam-Jawa, bila yang digunakan pendekatan adalah pandangan “kita” versus “mereka”, dan Karena itu “Jawa” dan “Islam” berada dalam posisi oposisional dan tanpa bisa didialogkan, serta mendudukannya secara *vis-a-vis*, maka sebenarnya tanpa sadar kita pun telah ikut melegitimasi konflik. Kalau itu yang terjadi, dalam konteks pembangunan toleransi antarpihak, kita sebenarnya tidak memberikan resolusi, namun justru antiresolusi. Karena itu, dalam konteks ini, resolusi harus dicarikan pendekatan lain. Dan pendekatan yang layak ditawarkan adalah pendekatan transformatif, yaitu transformatif dari cara berpikir “mitis” ke pola berpikir “epistemologis”.<sup>3</sup>

---

3 Transformasi berpikir “mitis” ke “epistemologis” adalah membawa alam pikiran masyarakat dari semula yang “tidak berjarak” dengan alam menuju cara berpikir yang “mengambil jarak” dengan alam. Dengan adanya keberjarakan dengan alam, manusia bisa memberi penilaian

## Penutup

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan dari corak mitis ke epistemologis. Ketika gagal memberi rasionalitas terhadap gejala-gejala alam, seperti gunung meletus, angin topan, banjir bandang, maka yang dianggap terjadi adalah alam sedang murka. Maka cara berpikir mitos yang pada akhirnya terjadi, dengan berpikir epistemologis, mengambil jarak dengan alam, maka manusia bisa memberi gambaran yang rasional tentang alam, dan kemudian mengolahnya, demi kesejahteraan umat manusia. Alam pun berubah menjadi sesuatu yang fungsional, bermanfaat.

\*\*\*\*\*

---

yang objektif terhadap alam semesta. Ini tentu saja berbeda dengan cara berpikir "mitis", manusia berada "dalam penguasaan" alam. (Lih. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0208/02/dikbud/sulu33.htm>).

---

## DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.pesantren.net/sejarah/wali-index.shtml>: Diakses: tanggal 16 Mei 2007.
- Mufid, Ahmad Syafi'i (2006). *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat*, Jakarta: Obor.
- Syam, Nur, *Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di tengah perubahan sosial*. Paper. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Tammaka (2002), Mh Zaelani. "Suluk Saloka Jiwa", Strategi Budaya Mencari Titik Temu Islam-Jawa, dalam *KOMPAS On Line*, Jumat 2 Agustus 2002 (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0208/02/dikbud/sulu33.htm>). Diakses tanggal 16 Mei 2007.
- Woodward, Mark. R (2006). *Islam-Jawa*, Yogyakarta: LKis.